

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENGGUNAAN OBAT YANG TIDAK BOLEH DIKONSUMSI BERSAMAAN PADA MASYARAKAT DESA REJOSARI DAWE KUDUS

Gendis Purno Yudanti*, Hasty Martha Wijaya, Heni Setyoningsih, Annis
Rahmawaty, Rakhmi Hidayati, Elmira Okta Nova Ifada

Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

*Email: gpyudanti@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi obat merupakan peristiwa yang dapat memengaruhi terapi dan berisiko menimbulkan efek samping yang merugikan pasien. Polifarmasi (penggunaan banyak jenis obat) meningkatkan risiko interaksi obat, salah satunya adalah interaksi antara amlodipin (obat hipertensi) dan simvastatin (obat kolesterol). Interaksi amlodipin dan simvastatin tergolong kategori mayor karena amlodipin dapat meningkatkan konsentrasi simvastatin yang berisiko menyebabkan kerusakan hati dan rhabdomyolisis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang tepat tentang penggunaan obat yang benar sangat penting untuk meminimalkan risiko efek samping obat yang tidak diinginkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tentang penggunaan obat yang tidak boleh dikonsumsi bersamaan. Metode kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan melalui ceramah sesi tanya jawab, serta pembagian leaflet pada masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan pada 21 Oktober 2025 dan diikuti oleh 50 peserta dari beberapa RW. Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap 5 soal berbentuk benar atau salah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah pemberian materi. Hal ini diharapkan dapat meminimalkan risiko bahaya akibat interaksi obat yang tidak diinginkan di masyarakat.

Kata kunci: Interaksi Obat, Pengetahuan, Desa Rejosari Dawe Kudus

ABSTRACT

Drug interactions are events that can affect therapy and carry the risk of adverse side effects for patients. Polypharmacy (the use of multiple medications) increases the risk of drug interactions, one of which is the interaction between amlodipine (a hypertension medication) and simvastatin (a cholesterol medication). The interaction between amlodipine and simvastatin is classified as major, because amlodipine can increase simvastatin concentrations, which can cause liver damage and rhabdomyolysis. Therefore, appropriate community service activities on the correct use of medications are crucial to minimize the risk of

unwanted side effects. This community service activity aims to increase community knowledge in Rejosari Village, Dawe District, Kudus Regency, about the use of medications that should not be taken together. The activity methods include health education through lectures, question-and-answer sessions, and the distribution of leaflets to the community of Rejosari Village, Dawe District, Kudus Regency. This activity was attended by 50 participants from several neighborhood units (RW). The evaluation results, which were conducted through a 5-question true-or-false test, showed an increase in community knowledge after the material was provided. This is expected to minimize the risk of harm due to unwanted drug interactions in the community.

Keywords: *Drug Interaction, Knowledge, Rejosari Dawe Kudus Village*

PENDAHULUAN

Interaksi obat merupakan peristiwa yang dapat memengaruhi respons tubuh pasien terhadap pengobatan. Obat memiliki potensi tinggi untuk berinteraksi dengan berbagai faktor, termasuk makanan, minuman, zat kimia, maupun obat-obatan lain. Interaksi semacam ini berisiko menyebabkan efek samping yang merugikan pasien. Interaksi obat sangat rentan terjadi apabila tidak ada pengawasan langsung dari apoteker (Rasdianah et al., 2021). Peningkatan risiko interaksi obat sering kali diakibatkan oleh praktik polifarmasi atau penggunaan banyak jenis obat dalam satu resep (multiple drug therapy). Sebagai gambaran, data penelitian di Amerika menunjukkan kasus interaksi obat di rumah sakit mencapai 88% pada pasien geriatrik dan dewasa. Contoh spesifik interaksi yang ditemui meliputi kombinasi amlodipin dan simvastatin, metformin dan ranitidin, serta obat lambung dengan obat jamur.

Amlodipin termasuk golongan Calcium Channel Blockers (CCB) yang digunakan untuk mengatasi tekanan darah tinggi atau hipertensi. Amlodipin memiliki mekanisme vaskular selektif, dengan bioavailabilitas oral yang relatif rendah, waktu paruh panjang, serta waktu absorpsi lambat sehingga mencegah penurunan tekanan darah secara tiba-tiba. Amlodipin menjadi lini pertama dalam terapi hipertensi dibandingkan dengan obat lainnya (Fadhilla & Permana, 2020). Simvastatin adalah obat golongan statin yang digunakan untuk menurunkan kadar kolesterol. Golongan statin termasuk lini pertama untuk menurunkan kadar kolesterol (Budi & Sijabat, 2023). Simvastatin berkerja dengan cara menghambat enzim 3-hydroxy-3-methylglutaryl-coenzyme A (HMG-CoA) reductase secara kompetitif. Penghambatan ini mengganggu proses biosintesis kolesterol di dalam tubuh. Terhambatnya HMG-CoA reductase akan mengubah asetil-CoA menjadi asam mevalonat yang merupakan prekursor kolesterol (Gustaman, 2019). Mengingat kedua obat ini sering diresepkan bersamaan, potensi interaksi klinisnya menjadi semakin besar.

Interaksi amlodipine dan simvastatin tergolong kategori mayor. Amlodipin dapat meningkatkan konsentrasi plasma simvastatin, yang berisiko memicu efek samping serius seperti kerusakan hati, kerusakan otot rangka (rabdomiolisis),

kerusakan ginjal, hingga kematian (Rantisari et al., 2022). Selain itu, interaksi metformin dan ranitidin juga perlu diwaspadai karena ranitidin dapat menghambat ekskresi metformin di ginjal, sehingga meningkatkan risiko asidosis laktat. Demikian pula dengan obat lambung (antasida, omeprazol) yang dapat menurunkan keasaman lambung dan menghambat penyerapan obat jamur (ketokonazol). Pengetahuan mengenai cara penggunaan obat yang benar, seperti memberikan jeda waktu konsumsi, sangat krusial bagi pasien.

Promosi merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menjaga dan mengoptimalkan kesehatan secara mandiri. Melalui media yang sesuai, promosi kesehatan dapat memberikan dampak pencegahan komprehensif (*5 level of prevention*) (Kirana et al., 2022). Tujuan utama dari promosi kesehatan adalah agar masyarakat mampu mengelola kesehatan diri sendiri serta menggerakkan sumber daya manusia sesuai dengan kondisi sosial setempat, dengan dukungan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Nurmala et al., 2018). Berdasarkan latar belakang ini, perlu dilakukan promosi kesehatan mengenai peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak boleh dikonsumsi bersamaan pada masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2025, pukul 09.00-11.00 WIB di Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sasaran kegiatan adalah 50 warga yang berasal dari beberapa RW di wilayah tersebut. Metode promosi kesehatan yang digunakan yaitu ceramah interaktif yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan penyuluhan, dan tahap ketiga monitoring dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan survei lokasi, persiapan logistik, dan penyediaan konsumsi. Tahap survei lokasi dilakukan untuk berkoordinasi secara langsung dengan kepala desa, untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, tahap persiapan logistik mencakup pengadaan alat dan bahan yang akan digunakan di masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan

Dawe, Kabupaten Kudus. Persiapan ini meliputi penyusunan materi yang akan disampaikan dengan membagikan leaflet kepada masyarakat setempat. (Pratiwi *et al.*, 2018).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan materi penggunaan obat yang tidak boleh diminum bersamaan. Materi disampaikan melalui metode ceramah yang didukung dengan pembagian leaflet untuk memudahkan masyarakat memahami informasi. Setelah pemaparan, dilakukan sesi tanya jawab untuk memberikan ruang diskusi bagi masyarakat terkait penggunaan obat sehari-hari.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan instrumen evaluasi berupa tes yang terdiri dari 5 soal benar atau salah (*true or false*). Tingkat ketercapaian diukur secara deskriptif berdasarkan peningkatan pengetahuan masyarakat yang dilihat dari perbandingan jumlah jawaban benar sebelum dan setelah pemaparan materi. Selain itu, evaluasi juga mencakup observasi sikap dan antusiasme masyarakat selama mengikuti kegiatan yang diintegrasikan dengan layanan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP).

HASIL

Kegiatan promosi kesehatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian dan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang edukasi mengenai “Penggunaan Obat Yang Tidak Boleh Diminum Bersamaan”. Materi disampaikan secara interaktif selama 30 menit, mencakup definisi dan profil obat amlodipin dan simvastatin, metformin dan ranitidin, serta interaksi antara obat lambung dan obat jamur, seperti ditampilkan pada Gambar 1. Penjelasan difokuskan pada cara penggunaan yang benar serta hal-hal krusial yang harus diperhatikan untuk menghindari efek samping yang merugikan. Setelah pemaparan, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab selama 10 menit, terutama bagi masyarakat yang sedang menjalani terapi kombinasi obat tersebut. Dokumentasi pada saat diskusi dan tanya jawab ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan



Gambar 2. Sesi tanya jawab dan Dokumentasi pengabdian Masyarakat dengan tema “Ayo simpan obat yang benar Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus”

Evaluasi Pengetahuan Masyarakat

Kegiatan promosi kesehatan setelah pemberian materi dilakukan evaluasi melalui tanya jawab. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang peningkatan pemahaman masyarakat setelah pemberian materi yang disampaikan. Untuk mengukur efektivitas edukasi, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 5 soal bertipe benar/salah (*true or false*). Soal-soal tersebut dirancang untuk menguji pemahaman peserta mengenai

waktu minum obat dan risiko interaksi antarobat. Instrument tes yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Pengetahuan

No.	Pertanyaan dan Jawaban	Jawaban
1.	Amlodipine dan simvastatin boleh diminum bersamaan	Salah (S)
2.	Amlodipine boleh diminum pada pagi hari	Benar (B)
3.	Simvastatin sebaiknya diminum malam hari	Benar (B)
4.	Ada efek samping jika amlodipine dan simvastatin bila diminum bersamaan	Benar (B)
5.	Obat lambung dan obat jamur tidak boleh diminum bersamaan	Benar (B)

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan penggunaan media leaflet efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan.

Pemberian Materi dan Media Edukasi

Pemberian materi tentang penggunaan obat yang tidak boleh dikonsumsi bersamaan kepada masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, ditekankan pada aspek farmakokinetika dan farmakodinamika, dan dijelaskan terkait dengan profil masing-masing obat, yaitu amlodipin dan simvastatin, metformin dan ranitidin, serta interaksi antara obat lambung dan obat jamur, baik ditinjau dari dosis maupun waktu penggunaan. Peserta diberikan penjelasan tentang alasan mengapa kedua obat tidak boleh digunakan secara bersamaan dan solusi penggunaan obat berupa pengaturan jeda waktu minum obat. Materi juga dimasukkan ke dalam leaflet agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Gambar 3 menampilkan leaflet yang digunakan pada kegiatan pengabdian.



Gambar 3. Leaflet yang digunakan

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak boleh dikonsumsi bersamaan pada masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan

Dawe, Kabupaten Kudus. Tujuan kegiatan ini tercapai dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat yang tidak boleh diminum bersamaan, cara dan waktu terbaik penggunaan obat sehingga meminimalisir resiko bahaya yang akan timbul dari kejadian interaksi obat yang tidak diinginkan. Kegiatan selanjutnya di harapkan dapat dilaksanakan di wilayah lain dengan tema interaksi obat dengan cakupan golongan obat yang lebih luas, seperti interaksi obat makanan atau herbal dengan obat resep.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak boleh dikonsumsi bersamaan pada masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Tujuan kegiatan ini tercapai dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat yang tidak boleh diminum bersamaan, cara dan waktu terbaik penggunaan obat sehingga meminimalisir resiko bahaya yang akan timbul dari kejadian interaksi obat yang tidak diinginkan. Kegiatan selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan di wilayah lain dengan tema interaksi obat dengan cakupan golongan obat yang lebih luas, seperti interaksi obat makanan atau herbal dengan obat resep.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilla dan Permana, "Profil Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi," *Jurnal Kesehatan*, 2020.
- Budi dan Sijabat, "Terapi Statin sebagai Lini Pertama Pengobatan Kolesterol," *Jurnal Ilmu Farmasi*, 2023.
- Gustaman, "Mekanisme Kerja Simvastatin dalam Biosintesis Kolesterol," *Laporan Ilmiah Farmakologi*, 2019
- Rantisari, Yusuf, Ndeku, dan Page, "Analisis Interaksi Obat Mayor pada Resep Pasien Rawat Jalan," *Jurnal Farmasi Klinis*, 2022.
- Kirana et al., "Dampak Promosi Kesehatan terhadap Pencegahan Komprehensif di Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022.
- Nurmala et al., *Promosi Kesehatan*, Surabaya: Airlangga University Press, 2018.
- Pratiwi et al., "Pengembangan Media Leaflet dalam Edukasi Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 2018.
- Rasdianah, A. H. Hiola, A. Suryadi, dan V. V. Gani, "Interaksi Obat pada Pasien Geriatri di Puskesmas," *Jurnal Farmasi Indonesia*, 2021.